

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Legenda Asal-Usul Nama Junrejo

Dari hasil usul pelacakan sejarah oleh sesepuh dan tokoh masyarakat di sebutkan bahwa Desa kami yang bernama Desa Junrejo berasal dari kata “Dyon–Retjo“ atau “Jun Watu“.

Dyon menurut bahasa jawa kuno artinya tempat air gentong, sehingga Dyon - Retjo atau Arca Dyion Watu bisa bermakna tempat air dari batu. Konon menurut sumber, keberadaan Jun tersebut sejak abad IX atau MasaKerajaan Tumapel / Singosari.Pada tahun 1914 M di Desa Junwatu ditemukan benda berupa ”Jun” dan diDesa Telogo rejo ditemukan ”Telogo”(menurut masyarakat setempat disebut pula ”Jeding”dalam bahasa Jawa).

Pada Tahun 1922 Desa Telogorejo berubah menjadi Jeding dengan pedukuhan Rejoso. Pada tahun 1923 Desa Jun Watu, Jeding, Rejoso digabung menjadi satu dengan nama Junrejo dengan Kepala Desa dari Junwatu yaitu Pak Marsih yang menjabat sampai akhir hayatnya.

5.1.2 Karakteristik Desa Junrejo

1. Geografi dan Topografi Desa Junrejo

Dusun Rejoso, Desa Rejoso terletak di kecamatan Junrejo Kota Batu. Luas wilayah desa Junrejo seluas 433.157 Ha. Desa junrejo terletak pada Katingan 700 mdpl dengan keadaan suhu rata-rata 28° C-30° C dan curah hujan 30 mm. Desa Junrejo memiliki topografi wilayah sebagai berikut :

a. Permukiman

- | | |
|---------------------------------|----------|
| 1) Pemukiman Pejabat Pemerintah | : 0,5 Ha |
| 2) Pemukiman TNI / POLRI | : 1,5 Ha |
| 3) Pemukiman KPR / BTN | : 2,5 Ha |
| 4) Pemukiman Umum | : 85 Ha |

b. Data Bangunan

- | | |
|----------------------------|----------|
| 1) Perkantoran | : 5,9 Ha |
| 2) Sekolah | : 4 Ha |
| 3) Pertokoan / Perdagangan | : 3,5 Ha |

- | | | |
|---|---|--------|
| 4) Tempat Ibadah (Masjid, Gereja, Wihara) | : | 2 Ha |
| 5) Makam Umum | : | 3 Ha |
| 6) Jalan | : | 11 Ha |
| c. Pertanian Sawah | | |
| 1) Sawah Pengairan Tehnis (irigasi) | : | 221 Ha |
| 2) Ladang / Tegalan | : | 69 Ha |
| d. Hutan | : | 8 Ha |
| e. Rekreasi dan Olah Raga | | |
| 1) Lapangan Sepak Bola | : | 1,5 Ha |
| 2) Lapangan Bola Volly | : | 0,5 Ha |
| 3) Perikanan Darat / Air Tawar | : | 0,5 Ha |
| 4) Lahan Terlantar / Tidur | : | 5 Ha |

5.1.3 Keadaan Sosial ekonomi Budaya Masyarakat Desa junrejo

Sebagian besar masyarakat Desa Junrejo mempunyai mata pencarian sebagai petani dan sebagian lain adalah pengrajin, pedagang, wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil , ABRI, TNI dan Polisi.

Berbagai hasil produksi pasca panen dengan baik, hal ini terlihat dengan adanya Home Industri sedang dan kecil. Kategori Home Industri sedang antara lain : souvenir, peralatan rumah tangga, pembuatan gamelan, sedangkan Kategori Home Industri Kecil berupa : anyam-anyaman tas dari plastik, keramik vas bunga, makanan ringan dari ubi, dan pembuatan peralatan pertanian. Bidang usaha tersebut ternyata membuahkan hasil yang cukup memuaskan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengiriman ke luar kota dan lintas pulau. Dari keanekaragaman mata pencarian masyarakat Desa Junrejo dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Junrejo bersifat Heterogen. Keanekaragaman itulah yang membuat kehidupan warga Junrejo menjadi rukun dan dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar warga dengan rasa saling menghargai tanpa melihat ras, suku, agama dan golongan.

Budaya masyarakat Desa Junrejo hingga saat ini belum terkontaminasi dengan adanya budaya barat, sangat patut untuk dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan dasar religi serta mayoritas islam yang hingga saat ini masih dipertahankan.

5.1.4 Prasarana Pemerintahan, Pendidikan, Kesehatan, Perhubungan, Perekonomian dan Keagamaan.

1. Prasarana dan sarana Pemerintahan Desa Junrejo

Kantor Pemerintahan Desa Junrejo terletak di dusun Junwatu yang berdekatan dengan wilayah Kantor Kecamatan Junrejo, Kantor Desa Junrejo sebagai pusat pelayanan masyarakat yang pada garis besarnya sebagai pelaksanaan tugas Kepala Desa dan perangkat Desa mempunyai tugas :

- a. Melaksanakan Kewajiban Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
- b. Menggerakkan dan Meningkatkan Partipasi Masyarakat
- c. Memberikan Pembinaan ketentraman dan Ketertiban Masyarakat Desa Junrejo

Dalam melaksanakan kewajibannya maka Pemerintahan Desa Junrejo ditunjang dengan adanya :

- a. Kantor Sekretariat Pemerintah Desa
- b. Kantor Sekretariat LPMD
- c. Kantor Sekretariat Karang Taruna
- d. Graha Pemuda (*dalam pengerjaan*)
- e. Musholla
- f. Rest Area
- g. Toilet
- h. Sarana Pendidikan
- h. Kantor Sekretariat BPD
- i. Kantor Sekretariat PKK
- j. Kantor Sekretariat BUMDES
- k. Graha Nata
- l. Pos Linmas
- m. Lahan Parkir

Wilayah Desa Junrejo sesuai dengan kultur kehidupan yang ada, terdapat pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan formal terdiri dari :

- a. 3 (tiga) Taman kanak – Kanak
- b. 2 (dua) Sekolah Dasar Negeri
- c. 1 (satu) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
- d. 1 (satu) Sekolah Menengah Umum Negeri

Sedangkan Pendidikan Non Formal :

- a. 2 (dua) Pondok Pesantren
- b. 14 (empat belas) TPQ
- c. 4 (empat) PAUD

5.1.5 Gambaran Umum Kelompok Tani Gawe Rejo

Kelompok Tani Gawe Rejo pada awalnya dibentuk oleh Pak Senan sekitar tahun 2003. Menurut Pak Senan proses awal terbentuknya kelompok tani ini yang sekaligus ketua Kelompok Tani Gawe Rejo ketika beliau awal menjadi Pomong Desa Rejoso tahun 2002 prihatin melihat kondisi pertanian yang ada di daerahnya dan juga kondisi petani yang adaselain itu juga hal yang sangat mendasari dalam pembentukan kelompok tani ini adalah adanya kelompok tani bantuan dari pemerintah lebih cepat turun daripada melewati perorangan petani. Pak Senan juga menambahkan dengan adanya Kelompok Tani Gawe Rejo diharapkan nantinya tali persaudaraan dari masing-masing anggota bisa lebih terikat serta wawasan seputar pertanian dari anggota Kelompok Tani Gawe Rejo ini bisa bertambah. Desa Rejoso sendiri sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan cocok tanam karena berada di daerah yang subur dan memiliki sumber air yang lancar. Untuk mengubah kondisi tersebut akhirnya Pak Senan mengumpulkan para petani yang ada di Desa Rejoso untuk membentuk Kelompok Tani Gawe Rejo.

Awal dari pembentukan kelompok ini memiliki anggota yang cukup besar, yaitu sekitar 50 orang. Pembiayaan awal Kelompok Tani Gawe Rejo ini dilakukan dengan swadaya dari seluruh anggota kelompok karena bantuan dari pemerintah setempat masih belum ada. Dana yang sudah ada dilakukan untuk melakukan kegiatan pengembangan kondisi pertanian yang ada dimiliki oleh masing-masing anggota. Awalnya para anggota ini sangat antusias untuk mengembangkan Kelompok Tani Gawe Rejo karena rasa memiliki dari masing-masing anggota tumbuh untuk melakukan perubahan pertanian di daerahnya. Seiring berjalannya waktu karena dana dari Kelompok Tani Gawe Rejo masih didapatkan dari swadaya dan hasil yang di dapatkan dari kelompok tersebut masih di anggap kurang, banyak dari anggota kelompok yang memutuskan untuk keluar dari kelompok. Sehingga mereka yang keluar memutuskan untuk mencari pekerjaan lain .

Melihat kondisi seperti ini akhirnya Pak Senan juga tidak bisa tinggal diam, Pak Senan melakukan kerja sama dengan beberapa instansi seperti Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian, Balai Latihan Kerja Singosari dan Dinas Ketenaga Kerjaan.

Dari hasil kemitraan tersebut akhirnya Kelompok Tani Gawe Rejo bisa mendapatkan beberapa bantuan dana serta beberapa pelatihan berkaitan peningkatan mutu dari hasil pertanian. Dana bantuan yang sebagian besar diterima dikelola untuk pembuatan peternakan kambing, sementara dari pelatihan hasil kerja sama Pak Senan dengan beberapa instansi tersebut adalah pembuatan pupuk kandang serta agen hayati *Trichoderma*. Dari hal tersebut Pak Senan juga mempunyai ide, ke depan beliau ingin membuat sebuah konsep kawasan daerah organik. Oleh karena itu dari awal pembentukan Kelompok Tani Gawe Rejo Pak Senan selalu mengarahkan semua pengelolaan yang berkaitan dengan peningkatan mutu dari hasil pertanian harus menggunakan organik.

Hasil kerja keras Pak Senan beserta anggota kelompoknya akhirnya membuahkan hasil. Kelompok Tani Gawe Rejo sekarang sudah bisa melakukan pembuatan *Trichoderma* sendiri dan mempunyai tempat untuk memproduksi pupuk kandang. Dari hal tersebut akhirnya Kelompok Tani Gawe Rejo mempunyai citra yang bagus di mata para instansi-instansi dan juga bahkan pernah ada kunjungan dari anggota kelompok tani dari luar Jawa untuk melakukan studi banding dengan Kelompok Tani Gawe Rejo.

Kelompok ini dibentuk selain untuk pemberdayaan bagi para petani di desa Rejoso tapi juga mempunyai nilai sosial yang tinggi. Dari hasil uang kas Kelompok Tani Gawe Rejo sebagian ditujukan untuk perbaikan-perbaikan jalan dan membangun drainase. Hal ini dilakukan semata-mata dilakukan untuk menunjukkan bahwa keberadaan Kelompok Tani Gawe Rejo juga mempunyai manfaat yang bagus di mata masyarakat lainnya. Hal ini seperti yang diucapkan Pak Senan langsung.

“ sekarang mobil sudah bisa masuk kejalan – jalan sawah dan untuk menuju ke makam, pada waktu itu juga butuh drainase untuk gorong-gorong di 4 titik yang membutuhkan dana sekitar 4 juta. Kelompok tanilah yang membiayai semuanya dari hasil kas. Saya ingin kelompok ini juga mempunyai nilai sosial dan manfaat untuk warga desa ini”.

Sekarang kelompok Tani Gawe Rejo Sudah memiliki anggota sebanyak 22 orang. Kelompok Tani Gawe Rejo mengadakan pertemuan rutin setiap sebulan sekali tepatnya di akhir bulan. Dari hasil pertemuan tersebut para anggota kelompok mendiskusikan beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan ke depan. Pada pertemuan ini juga selai di dampingi oleh 2 penyuluh dari Dinas Pertanian Kota Batu. Kehadiran penyuluh juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap Kelompok Tani Gawe Rejo sebagai penghubung kepada dinas terkait dan memberikan informasi yang baru seputar pertanian. Selain itu penyuluh juga memberikan informasi berkaitan bantuan ataupun berkaitan dengan peminjaman dana. Di bawah ini merupakan gambar dari struktur pengurus Kelompok Tani Gawe Rejo.



Gambar 2. Susunan Pengurus Kel. Tani Gawe Rejo

Sumber: Kelompok Tani Gawe Rejo

5.2 Gaya Kepemimpinan dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketua Kelompok Tani Gawe Rejo

5.2.1 Gaya Kepemimpinan

Dalam arti yang luas kepemimpinan dapat dipergunakan setiap orang dan tidak hanya terbatas berlaku dalam suatu organisasi atau kantor tertentu. Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Jika seseorang telah mulai berkeinginan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, maka di sini kegiatan kepemimpinan itu telah dimulai. Kepemimpinan bisa terjadi dimana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang-orang lain kearah tercapainya suatu tujuan tertentu (Thoah, 1991). Ada empat gaya kepemimpinan, yaitu direktif, suportif, partisipatif, dan *achievement-oriented*. Perbandingan rata-rata skor untuk masing-masing gaya kepemimpinan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan Skor dan Persentase Berdasarkan Tingkatan Penilaian GayaKepemimpinan Ketua Kelompok Tani Gawe Rejo

Gaya Kepemimpinan	Persentase (%)			Rataan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Direktif	33,3	57,1	9,5	2,2
Suportif	57,1	38,1	4,8	2,4
Partisipatif	71,4	23,8	4,8	2,5
<i>Achievment-Oriented</i>	47,6	47,6	4,8	2,3

Keterangan: *Skor Pengukuran: 1-1,67 = Rendah, 1,68-2,34 = Sedang, 2,35-3 = Tinggi

Gaya kepemimpinan yang sering diterapkan oleh ketua Kelompok Tani Gawe Rejo adalah gaya kepemimpinan partisipatif (rataan skor 2,5) sedangkan gaya kepemimpinan direktif paling jarang diterapkan (rataan skor 2,2). Penerapan gaya kepemimpinan suportif (rataan skor 2,4) hanya sedikit lebih sering dibandingkan dengan gaya kepemimpinan *achievement-oriented* (rataan skor 2,3).

Berdasarkan informasi dari beberapa informan dan responden, penerapan gaya kepemimpinan partisipatif oleh ketua kelompok pada Kelompok Tani Gawe Rejo dapat dilihat misalnya pada saat proses pengambilan keputusan. Pada saat diskusi anggota aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Ketua kelompok menjadi fasilitator pada saat diskusi tersebut dan keputusan diambil bersama-sama dengan anggota yang lain.

Pada saat melakukan diskusi, ketua kelompok bersikap santai kepada anggotanya. Ketua kelompok berusaha mencairkan suasana sehingga anggota kelompok juga nyaman pada saat proses diskusi berlangsung. Anggota kelompok mempunyai pendapat yang berbeda-beda, tapi ketua kelompok selalu berusaha untuk menghormati dan menghargai perasaan dan martabat anggotanya. Perbedaan yang ada pada anggota kelompok diterima oleh ketua kelompok dengan lapang dada. Rataan skor untuk kriteria gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh Ketua Kelompok Tani Gawe Rejo dapat dilihat pada Tabel 6. Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif oleh ketua kelompok juga diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota kelompok.

“Ketua kelompok dalam mengambil keputusan hampir tidak pernah seenaknya. Dia selalu berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain, dan mengambil keputusan bersama-sama. Diskusi yang dilaksanakan biasanya santai, tidak terlalu serius, seperti kita sedang mengobrol biasa. Hal ini dilakukan agar anggota kelompok tetap nyaman”

Disamping gaya kepemimpinan partisipatif, ketua kelompok juga menerapkan gaya kepemimpinan suportif. Menurut informan dan beberapa responden, ketika ketua kelompok tidak datang dalam pertemuan berkala dalam setiap bulan, anggota kelompok kemudian aktif menanyakan kepada ketua. Kemudian disepakati akan diadakan kumpul lagi pada saat penentuan jadwal tanam. Setiap akan ditentukan jadwal tanam, anggota kelompok diharuskan berkumpul, dan mendiskusikan bersama jadwal untuk menanam lahan mereka dengan tanaman sayuran secara bersamaan.

Gaya kepemimpinan suportif ditunjukkan dengan sikap ketua kelompok yang ramah kepada setiap anggotanya, baik pada saat berada di kelompok maupun di luar kelompok. Hal ini dikarenakan anggota kelompok kebanyakan masih kerabat dan mereka juga saling bertetangga. Anggota Kelompok Tani Gawe Rejo juga terdiri dari berbagai lapisan ekonomi, ada yang ekonominya tinggi, ada juga yang ekonominya rendah. Ketua kelompok menerapkan gaya kepemimpinan suportif dalam bersosialisasi dengan anggotanya. Nilai rata-rata skor dari gaya kepemimpinan suportif sebesar 2,4.

Dalam menanamkan pemahaman dan pencapaian tujuan kepada anggota, ketua kelompok menerapkan gaya kepemimpinan *achievement-oriented*. Rataan skor untuk gaya kepemimpinan *achievement-oriented* sebesar 2,3. Pada Lampiran Tabel 5 disebutkan aspek dalam gaya kepemimpinan *achievement-oriented* dari skor tertinggi hingga terendah. Menurut informan dan beberapa responden, ketua kelompok tidak memaksakan kepada anggota kelompoknya untuk menerapkan pertanian organik. Ketua kelompok hanya menyarankan dan menunjukkan keuntungan apabila menerapkan pertanian organik. Beberapa anggota kelompok yang tidak menggunakan sistem bertani organik juga menyatakan bahwa ketua kelompok tidak memaksa untuk berpindah kepada pertanian organik, keputusan dalam bertani ada pada masing-masing petani tersebut.

Gaya kepemimpinan yang paling jarang diterapkan oleh ketua Kelompok Tani Gawe Rejo adalah gaya kepemimpinan direktif. Pada Tabel 6 disebutkan aspek dalam gaya kepemimpinan direktif mempunyai skor terendah yaitu 2,2. Gaya kepemimpinan direktif diterapkan oleh ketua kelompok apabila ada permasalahan yang mendesak seperti pada saat ada permasalahan di irigasi.

Ketua kelompok segera memerintahkan kepada salah satu anggota dan tidak meminta persetujuan kepada seluruh anggota yang lain, karena masalah irigasi harus segera ditangani. Apabila ketua kelompok menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif pada saat menyelesaikan permasalahan irigasi, maka permasalahan akan lebih membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan.

5.2.2 Faktor Individu yang Mengarahkan Gaya Kepemimpinan

1. Faktor Individu Pemimpin

Setiap ketua kelompok memiliki karakteristik pribadi dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan. Karakteristik pribadi yang dimiliki oleh ketua kelompok menjadi faktor yang mengarahkan gaya kepemimpinan dari ketua. Kualifikasi teknis dari ketua kelompok seperti cakap dan luwes serta tanggap dan terampil memiliki rata-rata skor tinggi dibandingkan kualifikasi non teknis (toleransi, keuletan, rasa kesungguhan, tenang, dan terarah).

Tabel 7 berikut memberikan informasi mengenai faktor individu pemimpin yang diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri individunya.

Tabel 7. Rataan Skor dan Persentase Berdasarkan Tingkatan Penilaian Terhadap Faktor Individu Pemimpin

Faktor	Persentase (%)			Rataan Skor
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Toleransi	71,4	19	9,5	2,4
Keuletan	52,4	42,9	4,8	2,4
Rasa Kesungguhan	57,1	33,3	9,5	2,4
Tenang	61,9	28,6	9,5	2,4
Terarah	71,4	19	9,5	2,4
Tanggap dan Terampil	66,7	23,8	9,5	2,5
Cakap dan Luwes	76,2	19	4,8	2,5
Rataan Total				2,4

Keterangan: *Skor Pengukuran: 1-1,67 = Rendah, 1,68-2,34 = Sedang, 2,35-3 = Tinggi

Rataan skor pada Tabel 2 (2,4) menunjukkan bahwa ketua kelompok dinilai oleh responden sudah memiliki kualifikasi individu yang cocok sebagai pemimpin di kelompoknya. Ketua kelompok dinilai sudah cakap dan luwes, serta tanggap dan terampil. Ketua kelompok juga memiliki rasa toleransi, rasa kesungguhan, keterarahan, keuletan, dan ketenangan yang cukup.

Ketua kelompok dalam faktor tanggap dan terampil serta cakap dan luwes dalam memimpin anggotanya, ditunjukkan dengan nilai rataan skor (2,5) dibandingkan yang lain. Ketua kelompok memiliki pengalaman yang diperlukan untuk mensukseskan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, menurut informasi respondentanggap dan terampil serta cakap dan luwes ketua kelompok terlihat ketika ketua kelompok melakukan kemitraan dengan beberapa instansi untuk melakukan bisa mendapatkan bantuan dan pelatihan

Ketua kelompok tanggap dan terampil dalam menghadapi permasalahan di kelompok dan melaksanakan kinerjanya. Rataan skor untuk tanggap dan terampil yaitu 2,5 yang berarti ketua kelompok tingkat tanggap dan terampil yang tinggi. Salah satu permasalahan yang terjadi di kelompok adalah masalah hama dan irigasi, masalah tersebut dapat diatasi oleh ketua dengan cepat. Dengan bekal pengetahuan tentang pertanian yang dimiliki oleh ketua kelompok membuatnya terampil dalam menghadapi permasalahan pertanian yang terjadi di sawah anggota kelompok tani. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembuatan Agen Hayati *Trichoderma*. Dengan adanya *Trichoderma* tanaman sekarang kondisinya lebih sehat dan segar.

Toleransi dari ketua Kelompok Tani Gawe Rejo memiliki rata-ran skor 2,4. Toleransi yang dimiliki oleh ketua kelompok dicirikan dengan menghormati anggota kelompok tanpa membedakan status ekonomi. Ketua kelompok menghormati adanya saran atau ide yang berbeda-beda dari anggota. Menurut informasi dari responden, untuk menemukan penyelesaian ketua kelompok mendiskusikan bersama anggota yang lain saran atau ide mana yang akhirnya dipilih. Ketua kelompok menyelesaikan permasalahan bersama-sama dengan anggota.

Keterarahan yang dimiliki oleh ketua kelompok memiliki rata-ran skor sebesar 2,4. Hal ini menunjukkan bahwa keterarahan yang dimiliki ketua kelompok dalam memimpin anggotanya sudah pada tingkatan tinggi. Ketua kelompok mengarahkan anggota dalam menerapkan teknologi pertanian yang baru seperti menggunakan cara bercocok tanam padi organik yang kini banyak diterapkan oleh petani di Desa Gawe Rejo.

Ketua kelompok juga bersungguh-sungguh dalam memimpin Kelompok Tani Gawe Rejo. Rata-ran skor dari rasa kesungguhan sama dengan rata-ran keterarahan ketua kelompok yaitu 2,4. Ketua kelompok aktif dalam mencari pengetahuan baru tentang pertanian. Menurut informasi dari informan, ketua kelompok mempunyai minat pada posisinya, dikarenakan ketua kelompok adalah penggagas dari lahirnya Kelompok Tani Gawe Rejo jadi secara tidak langsung beliau mempunyai jiwa yang tinggi untuk membangun Kelompok Tani Gawe Rejo.

Keuletan dari ketua kelompok memiliki tingkatan tinggi, ditunjukkan pada nilai rata-ran skor sebesar 2,4. Informasi pertanian sering diberikan oleh ketua kelompok bersama penyuluh kepada anggota Kelompok Tani Gawe Rejo. Ketua kelompok berusaha terus menerus memajukan kelompok. Hal ini ditunjukkan ketua kelompok ketika kelompok membutuhkan dana yang besar ketua Kelompok Tani Gawe Rejo dengan ulet mencari dana tersebut dengan cepat.

Dalam menghadapi permasalahan di kelompok, ketua kelompok bersikap tenang. Tingkat ketenangan dari ketua kelompok adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai rata-ran skor sebesar 2,4. Berdasarkan informasi dari informan bahwa pada saat diadakan musyawarah sering terdapat komentar-komentar yang kurang

berkenan di hati ketua kelompok, ketua kelompok memang sempat terpancing namun pada akhirnya dapat menenangkan dirinya kembali. Ketua kelompok tidak mudah terprovokasi apabila ada perdebatan di kelompok, dan beliau berusaha mendamaikan anggota kelompok yang melakukan perdebatan. Sikap ketua kelompok yang tenang juga ditunjukkan pada saat mengambil keputusan, beliau bersikap tidak tergesa-gesa, dan keputusan diambil dari hasil diskusi bersama.

2. Hubungan Faktor Individu Pemimpin dengan Gaya Kepemimpinan

Faktor individu pemimpin tersebut penting peranannya dalam mengarahkan gaya kepemimpinan. Hasil analisa dengan menggunakan *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor individu pemimpin dengan gaya kepemimpinan. Faktor individu pemimpin lebih berhubungan dengan penerapan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif pada Ketua Kelompok Tani Gawe Rejo. Hubungan antara faktor individu pemimpin dengan gaya kepemimpinan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Faktor Individu Pemimpin dengan Gaya Kepemimpinan

Faktor Individu	Gaya Kepemimpinan			Achievment Oriented
	Direktif	Suportif	Partisipatif	
Toleransi	.287	.578**	.795**	.269
Keuletan	.196	.582**	.522*	.212
Rasa Kesungguhan	.165	.503*	.604**	.361
Tenang	.212	.741**	.475*	.409
Terarah	.248	.578**	.598**	.389
Tanggap dan Terampil	.401	.489*	.531*	.542*
Cakap dan Luwes	.022	.692**	.454*	.574*

Keterangan: *berhubungan nyata ($p < 0,05$)

**berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan sangat nyata antara faktor individu pemimpin dengan gaya kepemimpinan. Faktor individu ketua kelompok berperan mendorong gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif. Hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif paling tinggi interaksinya dengan anggota. Kasus-kasus hubungan nyata dan sangat nyata antara faktor individu pemimpin dengan gaya kepemimpinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Toleransi berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika ketua kelompok

memiliki sikap toleransi yang tinggi maka gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif lebih sering diterapkan. Hubungan toleransi dengan gaya kepemimpinan suportif adalah cukup berarti ($r_s = 0,578$), begitu juga dengan hubungan antara toleransi dengan gaya kepemimpinan partisipatif adalah kuat ($r_s = 0,795$). Ketua kelompok yang memiliki sikap toleransi memperlakukan dengan hormat dan lebih menghargai perasaan dan martabat anggotanya (ciri gaya kepemimpinan partisipatif). Selain menghargai anggota kelompok, ketua kelompok juga menjadi lebih peduli kepada keadaan anggotanya dan sering memberi semangat agar bekerja lebih baik lagi (ciri gaya kepemimpinan suportif).

- b. Keuletan berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif sedangkan dengan gaya kepemimpinan partisipatif berhubungan nyata. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika ketua kelompok memiliki sikap keuletan yang tinggi maka gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif lebih sering diterapkan. Hubungan keuletan dengan gaya kepemimpinan suportif adalah cukup berarti ($r_s = 0,582$), begitu juga hubungan antara keuletan dengan gaya kepemimpinan partisipatif adalah cukup berarti ($r_s = 0,522$). Ketua kelompok yang menerapkan gaya kepemimpinan suportif cenderung memperhatikan keadaan anggota kelompoknya, sikap ketua yang ulet akan meningkatkan rasa kepedulian ketua terhadap anggota.

Keuletan yang dimiliki ketua kelompok juga mendukungnya untuk lebih mengelola kelompok dengan cara gaya kepemimpinan partisipatif. Semakin ulet ketua maka gaya kepemimpinan partisipatif juga lebih diterapkan pada kelompok, ketua lebih mengetahui apa aspirasi dari anggotanya, dan menjadi masukan untuk ketua dalam membangun kelompok menjadi lebih maju lagi.

- c. Rasa kesungguhan berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan suportif sedangkan hubungan sangat nyata ditunjukkan gaya kepemimpinan partisipatif. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika ketua kelompok memiliki rasa kesungguhan yang tinggi maka gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif akan lebih sering diterapkan. Hubungan antara rasa kesungguhan dengan gaya kepemimpinan suportif adalah cukup berarti ($r_s = 0,503$) begitu juga dengan

hubungan antara rasa kesungguhan dengan gaya kepemimpinan partisipatif ($r_s = 0,604$). Rasa kesungguhan dari ketua kelompok membuatnya fokus pada tujuannya menjadi pemimpin dan memperlakukan anggotanya dengan adil tanpa membedakan status ekonomi anggota. Ketua kelompok yang sungguh-sungguh dalam memimpin kelompok akan lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan yang ada di kelompok yang merupakan ciri dari gaya kepemimpinan partisipatif. Kesungguhan dari ketua juga ditunjukkan dengan selalu memberi semangat kepada anggotanya dalam bercocok tanam di sawah, memberi semangat dan kepedulian kepada anggota yang merupakan ciri dari gaya kepemimpinan suportif.

d. Sikap tenang yang dimiliki oleh ketua kelompok berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif sedangkan berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan partisipatif. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi sikap tenang ketua kelompok maka gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif lebih sering diterapkan. Hubungan antara sikap tenang dengan gaya kepemimpinan suportif adalah kuat ($r_s = 0,741$), begitu juga hubungannya dengan gaya kepemimpinan partisipatif adalah cukup berarti ($r_s = 0,475$). Ketenangan ketua dalam memimpin kelompok membuat beliau lebih dikenal ramah oleh anggotanya. Keramahan ketua kelompok kepada anggota merupakan ciri-ciri gaya kepemimpinan suportif. Sering ditemui perbedaan ide ataupun masukan dari anggota kelompok, tapi ketua menanggapi dengan tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, semakin tenang ketua maka gaya kepemimpinan partisipatif lebih sering diterapkan pada kelompok.

e. Sikap terarah berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif dan berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan partisipatif. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika ketua kelompok memiliki sikap terarah yang tinggi maka gaya kepemimpinan suportif lebih sering diterapkan. Hubungan antara sikap terarah dengan gaya kepemimpinan suportif adalah cukup berarti ($r_s = 0,578$), begitu juga dengan hubungan antara sikap terarah dengan gaya kepemimpinan partisipatif juga cukup berarti ($r_s = 0,598$). Sikap terarah dari ketua kelompok membuat beliau mendapat dukungan dan kerja

sama dari anggota. Ketua kelompok juga menjadi lebih peduli terhadap keadaan anggotanya tersebut karena ketua ingin anggotanya dapat meningkatkan kesejahteraannya (ciri gaya kepemimpinan suportif). Dukungan dan kerjasama dari anggota kepada ketua merupakan salah satu ciri dari keterampilan ketua dalam mengatur anggotanya. Selain itu keterampilan ketua kelompok juga menyebabkan ketua kelompok dapat mengarahkan anggotanya dalam berdiskusi dimana diskusi yang dilaksanakan bersifat partisipatif dalam memecahkan permasalahan.

- f. Tanggapan dan terampil berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan suportif, partisipatif, dan *achievement-oriented*. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika ketua kelompok semakin tanggap dan terampil maka gaya kepemimpinan suportif, partisipatif, dan *achievement-oriented* lebih sering diterapkan pada kelompok. Hubungan antara tanggap dan terampil dengan gaya kepemimpinan suportif adalah cukup berarti ($r_s = 0,489$). Hubungan antara tanggap terampil dengan gaya kepemimpinan partisipatif adalah cukup berarti ($r_s = 0,531$), sedangkan hubungan antara tanggap terampil dengan gaya kepemimpinan *achievement-oriented* adalah cukup berarti ($r_s = 0,542$). Ketua kelompok sudah tanggap dan terampil, cepat membuat keputusan yang tepat, diawali dengan diskusi bersama dahulu agar anggota juga ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan (partisipasi). Pada saat diskusi tersebut ketua terampil membuat anggotanya aktif dalam menyampaikan pendapat, walaupun pendapatnya berbeda-beda tapi ketua dapat menerimanya, menerima perbedaan pendapat merupakan ciri gaya kepemimpinan *achievement-oriented*. Ketua kelompok juga terampil dalam memimpin kelompok, ketua tidak pernah membedakan status ekonomi anggotanya dan ramah kepada seluruh anggota. Tidak membedakan status ekonomi dan ramah kepada anggota merupakan ciri gaya kepemimpinan suportif.
- g. Cakap dan luwes serta *achievement-oriented* berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif, sedangkan gaya kepemimpinan partisipatif berhubungan nyata. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika ketua kelompok semakin cakap dan luwes maka gaya kepemimpinan yang sering diterapkan adalah gaya kepemimpinan suportif, partisipatif, dan *achievement-*

oriented. Cakap dan luwes memiliki hubungan yang cukup berarti mendekati kuat dengan gaya kepemimpinan suportif ($r_s = 0,692$). Hubungan antara cakap dan luwes dengan gaya kepemimpinan partisipatif adalah cukup berarti ($r_s = 0,454$), sedangkan hubungan antara cakap dan luwes dengan gaya kepemimpinan achievement-oriented adalah cukup berarti ($r_s = 0,574$). Ketua kelompok yang luwes atau mudah akrab dengan anggota akan lebih mengenal keadaan anggotanya sehingga ketua lebih menyemangati anggota yang merupakan ciri dari gaya kepemimpinan suportif. Ketua kelompok yang akrab dengan anggota menyebabkan beliau mudah menerima perbedaan atau saran-saran dari anggota yang merupakan ciri dari gaya kepemimpinan partisipatif. Kedekatan antara ketua dengan anggota juga menyebabkan ketua lebih percaya kepada kinerja anggotanya, percaya kepada kinerja anggota merupakan ciri dari gaya kepemimpinan achievement-oriented.

Ketua kelompok yang memiliki sikap toleransi, keuletan, rasa kesungguhan, tenang, terarah, tanggap dan terampil, cakap dan luwes cenderung menerapkan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif. Faktor individu tersebut mendorong Ketua Kelompok Gawe Rejo menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dan suportif, selain itu faktor individu yang dimiliki ketua kelompok membuatnya lebih menerima perbedaan pendapat dan peduli terhadap keberadaan anggota kelompoknya.

Hasil pengujian hubungan faktor individu pemimpin dengan gaya kepemimpinan membuktikan bahwa hipotesis kesatu yang mengungkapkan faktor individu ketua kelompok berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam kelompok dapat diterima. Hubungan antara faktor individu ketua kelompok dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam kelompok ditunjukkan oleh aspek toleransi, keuletan, rasa kesungguhan, terarah yang berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif, aspek tenang berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif, tanggap dan terampil berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif, dan berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan achievement-oriented. Aspek cakap dan luwes juga berhubungan

sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif, partisipatif, dan achievement-oriented.

5.2.3 Faktor Kelompok yang Mengarahkan Gaya Kepemimpinan

1. Jenis Kelompok

Kelompok Tani Gawe Rejo didirikan sekitar tahun 2003 yang di ketuai oleh Pak Senan sampai sekarang. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi mempunyai rataan skor sebesar 2,33 yang berarti berkategori sedang mendekati tinggi. Aspek partisipasi ini juga untuk melihat bahwa pembentuk kelompok ini awalnya adalah sebagian para anggota kelompok / masyarakat di Dusun Rejoso. Untuk rataan nilai rasa memiliki kelompok mempunyai rataan sebesar 2,4 yang berkategori tinggi. Di dalam aspek rasa memiliki kelompok ini juga bisa dilihat sebagian besar pembuat tujuan kelompok ini.

Tabel 9. Rataan Skor dan Persentase Berdasarkan Tingkatan Penilaian Aspek Jenis Kelompok

Aspek	Persentase (%)			Rataan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Partisipasi	42,9	47,6	9,5	2,33
Rasa Memiliki kelompok	47,6	47,6	4,8	2,4
Total				2,36

Keterangan: *Skor Pengukuran: 1-1,67 = Rendah, 1,68-2,34 = Sedang, 2,35-3 = Tinggi

Dari tabel di atas menurut responden tingkat partisipasi anggota kelompok tani gawe rejo yaitudengan nilai sedang yang cenderung tinggi. Menurut informasi dari responden sebagian besar Kelompok Tani Gawe Rejo tidak hanya bekerja sebagai petani saja tetapi juga mempunyai pekerjaan lainnya seperti menjadi peternak, pengrajin, dan usaha lainnya. Hal ini dikarenakan untuk bisa mendapatkan pemasukan selain dari sektor pertanian. Sekalipun mempunyai pekerjaan di bidang lainnya jika ada masalah yang harus segera diselesaikan dalam kelompok mereka semua pasti akan langsung saling membantu dan gotong-royong. Hal ini juga senada yang disampaikan oleh responden lainnya, dikarenakan sebagian besar anggota kelompok adalah pembentuk kelompok jadi jika ada masalah dalam kelompok mereka akan saling membantu

Berdasarkan Tabel 9 juga diketahui bahwa rata-rata untuk aspek rasa memiliki kelompok berkategori tinggi. Menurut informasi dari responden hal ini bisa ditunjukkan dengan sumbangsih gagasan dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugas yang sudah disepakati dalam rapat bulanan yang dilakukan bersama penyuluh. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil panen yang memuaskan bila kondisi alam sedang bersahabat, ditambah dengan ketersediaan pupuk kandang yang melimpah serta produksi agen hayati *Trichoderma* yang mempunyai kualitas yang bagus. Hal itu semua merupakan dari hasil kerja sama dan rasa memiliki setiap anggota yang tinggi. Anggota kelompok juga merasakan bahwa dengan keberadaan Kelompok Tani Gawe Rejo ini banyak hal baru yang sangat bermanfaat untuk dirinya.

Masih menurut informasi responden, bahwa yang membuat tujuan kelompok adalah anggota Kelompok Tani Gawe Rejo bersama pemerintah atau instansi yang menjadi mitra kelompok. Mereka merumuskan tujuan kelompok bersama-sama dan anggota kelompok menyampaikan keinginan masing-masing agar anggotakelompok juga bersemangat dalam mencapai tujuan kelompok. Mereka bekerja sama mewujudkan keberadaan kelompok tani supaya mewedahi petani-petani yang masih rendah pendidikannya tentang pertanian. Adanya kelompok tani akan mempermudah mendapatkan bantuan yang berhubungan dengan pertanian baik dari pihak pemerintah maupun pihak lain, serta mempermudah adanya penyuluhan pertanian.

2. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok adalah keadaan masa depan yang dikejar oleh kelompok, sebagaimana yang diharapkan bersama. Suatu kelompok yang tidak memiliki tujuan, berarti tidak jelas akan arah yang dituju oleh anggotanya. Tujuan kelompok merupakan panduan bagi anggotanya, anggota kelompok akan mengetahui apa yang harus dicapai pada saat dia bergabung dengan kelompok tersebut. Anggota Kelompok Tani Gawe Rejo juga menjadikan tujuan kelompok sebagai panduan kelompok, mereka bersama-sama dengan penyuluh merumuskan tujuan tersebut. Ketua Kelompok Tani Gawe Rejo mempunyai tujuan ke depan yaitu menginginkan adanya sebuah kawasan organik di Desa Rejoso. Pada Tabel 10 dapat dilihat bagaimana rata-rata skor aspek tujuan kelompok.

Tabel 10. Rataan Skor dan Persentase Berdasarkan Tingkatan Penilaian Aspek Tujuan Kelompok

Aspek	Persentase (%)			Rataan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pemahaman anggota terhadap tujuan kelompok	66,7	14,3	19	2,47
Keterwakilan tujuan individu pada tujuan kelompok	76,2	19	4,8	2,71
Kesesuaian tujuan kelompok	71,4	23,8	4,8	2,67
Partisipasi anggota dalam mencapai tujuan kelompok	66,7	19	14,3	2,52
Kualitas tujuan	38,1	42,9	19	2,1
Total				2,49

Keterangan: *Skor Pengukuran: 1-1,67 = Rendah, 1,68–2,34 = Sedang, 2,35-3 = Tinggi

Kesesuaian tujuan kelompok memiliki ratahan (2,67), yang artinya anggota kelompok sudah setuju dengan tujuan kelompok. Anggota kelompok setuju dengan tujuan kelompok dikarenakan tujuan kelompok sudah mewakili tujuan individu anggota. Keterwakilan tujuan individu pada tujuan kelompok memiliki nilai ratahan yang tinggi yaitu sebesar 2,71. Kualitas tujuan kelompok yang cenderung sedang faktor utama yang menyebabkan ini adalah kondisi alam sekarang yang sudah lagi tidak bisa dipastikan. Menurut informasi dari responden juga jika hanya mengandalkan dari hasil tanaman tidak cukup karena kondisi cuaca dan iklim sekarang sudah tidak bisa dipastikan. Melihat kondisi seperti ini anggota Kelompok Tani Rejo harus melakukan inovasi dalam membuat kegiatan kelompok.

Partisipasi anggota dalam mencapai tujuan kelompok mempunyai ratahan nilai sebesar 2,52 yang bisa dikatakan tinggi. Menurut informasi responden hal ini bisa ditunjukkan ketika Kelompok Tani Gawe Rejo mempunyai tujuan ke depan menginginkan adanya sebuah kawasan organik di daerah Rejos. Ketika awal sebelum terbentuknya Kelompok Tani Gawe Rejo petani di daerah Rejos masih konvensional. Awalnya kebanyakan dari anggota kelompok belum percaya dengan konsep pertanian organik, akhirnya dengan jerih payah dan semangat dari ketua kelompok dengan melakukan kemitraan dengan Dinas Pertanian, Kelompok

Tani Gawe Rejo mendapatkan pelatihan pembuatan agen hayati *Trichoderma*. Dari hasil pemakaian *Trichoderma* dan pemberian pupuk kandang lambat laun petani yang sebelumnya masih belum percaya sekarang bisa lebih percaya dengan melakukan praktek tanam langsung, perbandingan dilakukan dengan tanaman yang sudah ditanam sebelumnya dengan cara konvensional. Setelah jangka waktu 2 minggu tanaman yang diberikan *Trichoderma* dan pupuk kandang ternyata tumbuh lebih besar dan tahan penyakit.

Dari hal tersebut akhirnya anggota Kelompok Tani Gawe Rejo sekarang menerapkan sistem pertanian organik walaupun memang di akui oleh anggota kelompok dalam sistem ini belum bisa diterapkan 100 % karena melihat kondisi dan cuaca yang belum menentu hingga kadang kala masih tetap dicampur dengan bahan kimia. Dampak partisipasi yang besar ini hasilnya juga bisa dilihat dari kualitas pembuatan *Trichoderma* yang bagus serta jika cuaca mendukung hasil dari panen tanaman anggota Kelompok Tani Gawe Rejo mempunyai nilai jual yang tinggi. Mulai dari itu semua Kelompok Tani Gawe Rejo mempunyai nama yang baik di mata kelompok lain bahkan pernah sampai ada kelompok tani dari luar Jawa melakukan studi banding di kelompok ini.

3. Struktur Kelompok

Setiap kelompok memiliki kepengurusan yang berfungsi mengatur kinerja anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok Tani Gawe Rejo juga memiliki struktur atau kepengurusan kelompok. Pengurus kelompok haruslah masyarakat Dusun Rejoso yang berprofesi sebagai petani. Pada Tabel 11 dapat dilihat persentase dan rata-rata skor dari aspek struktur kelompok.

Tabel 11. Rataan Skor dan Persentase Berdasarkan Tingkatan Penilaian Aspek Struktur

Aspek	Persentase (%)			Rataan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pengetahuan anggota terhadap struktur dan pengurus kelompok	47,6	33,3	19	2,47
Kelengkapan struktur pengurus kelompok	47,6	28,6	23,8	2,71
Pengetahuan pengurus kelompok terhadap tugasnya	47,6	33,3	33,3	2,67
Pelaksanaan tugas oleh pengurus kelompok	52,4	19	28,6	2,52
Kesesuaian jadwal pergantian pengurus	0	23,8	76,2	1,2
Total				2,33

Keterangan: *Skor Pengukuran: 1-1,67 = Rendah, 1,68–2,34 = Sedang, 2,35-3 = Tinggi

Kelengkapan struktur pengurus kelompok memiliki rataan skor tertinggi, yaitu 2,71. Menurut anggota kelompok, struktur kepengurusan sudah dianggap lengkap. Pelaksanaan tugas dari pengurus kelompok berada dikategori tinggi dengan nilai rataan 2,52. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan dan tanggung jawab pengurus ketika rapat bulanan dan pelaksanaan kegiatan selalu hadir. Kesesuaian jadwal pergantian pengurus mempunyai rataan yang sangat rendah yaitu 1,2. Di dalam Kelompok Tani Gawe Rejo selama terbentuk belum pernah ada pergantian ketua hal di ungkapkan oleh salah satu responden bahwa ketua yang sekarang sudah cukup bagus memimpin semua perkembangan dan perubahan yang ada sekarang berkat dari tanggung jawab dari ketua kelompok yang besar, karena yang paling penting dalam kelompok ini adalah kerja sama dan rasa saling percaya satu sama lainnya jadi tidak perlu adanya pergantian ketua kelompok.

4. Karakteristik Anggota Kelompok

Setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda-beda karakteristiknya. Kelompok Tani Gawe Rejo memiliki anggota yang bermacam-macam karakteristiknya berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pendidikan non-formal, dan masa keanggotaannya di kelompok. Umur menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman tindakan berdasarkan usia yang dimiliki. Pada Tabel 12 dapat dilihat distribusi umur petani di Kelompok Tani Gawe Rejo

Tabel 12. Distribusi Anggota Kelompok Tani Gawe Rejo Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Jumlah Orang	Persentase(%)	Rataan
Umur			
- Rendah (33-49)	11	52,38 %	49 tahun
- Sedang (50-65)	8	38,12 %	
- Tinggi (66-81)	2	9,5 %	
Pendidikan Formal			
- Rendah (Tidak sekolah-SD)	14	66,67 %	
- Sedang (SMP-SMA)	7	33,33 %	
- Tinggi (\geq Perguruan Tinggi)	0	0 %	
Pendidikan <i>Non-Formal</i>			
- Rendah (0-7 Hari)	8	38,09 %	12 hari
- Sedang (8-16 Hari)	9	42,85 %	
- Tinggi (\geq 17 Hari)	4	19,06 %	
Masa Keanggotaan			
- Rendah (0-3 Tahun)	5	9,52	8 tahun
- Sedang (4-7 Tahun)	6	38,09	
- Tinggi (8-10 Tahun)	10	47,61	

Sebagian besar anggota Kelompok Tani Gawe Rejo ada pada kategori rendah, yaitu umur antara 33-49 tahun. Kondisi umur yang rata-rata rendah, memberikan peluang kepada anggota kelompok untuk lebih meningkatkan produktivitasnya karena mayoritas memiliki kondisi fisik yang cukup baik. Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa petani pada kategori umur sedang (50-65 tahun). Pemuda di Dusun Rejoso banyak yang tidak berminat untuk menjadi petani. Mereka mencari kerja di luar desa pada sektor non-formal, seperti menjadi buruh pabrik ataupun supir angkot. Masih ada beberapa petani pada kategori umur tinggi (66-81 tahun). Rata-rata umur anggota kelompok tani adalah 49 tahun, dan mereka masih tetap bekerja pada usianya yang sudah tua karena hanya dari sektor pertaniannya mereka menggantungkan kehidupan.

Pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku individu, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usaha tani. Pada Tabel 12 dapat dilihat distribusi tingkat pendidikan formal petani. Dapat diketahui bahwa sebagian besar petani tingkat pendidikan formalnya masih berkategori rendah. Hal ini dikarenakan pendapatan petani yang masih rendah dan harga hasil

panen yang tidak menentu. Mereka masih memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang terkadang masih tidak tercukupi, sehingga pendidikan formal masih terkesampingkan. Anggota pada Kelompok Tani Gawe Rejo memiliki tingkat pendidikan non-formal yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan non-formal yang dimaksud adalah pelatihan pertanian yang telah diikuti petani dari kursus, maupun pelatihan-pelatihan pertanian dari pemerintah maupun pihak swasta. Pada Tabel 12 dapat dilihat distribusi pendidikan non-formal petani. Diketahui bahwa sebagian besar petani di Kelompok Tani Gawe Rejo memiliki tingkat pendidikan non-formal sedang. Pendidikan non-formal yang mereka dapatkan sebagian besar dari penyuluhan pertanian yang diberikan oleh penyuluh pertanian di Kelompok Tani Gawe Rejo dan dari hasil kemitraan yang dilakukan oleh ketua kelompok dengan beberapa instansi.

Kelompok Tani Gawe Rejo yang didirikan sekitar tahun 2003 hingga pada tahun 2013 memiliki anggota sebanyak 21 orang. Sebelum tahun 2008, Kelompok Tani Gawe Rejo memiliki banyak anggota, namun semakin berkurang dikarenakan banyak anggota yang usianya sudah tua dan tidak aktif lagi dalam bertani, dan ada juga yang sudah meninggal dunia. Pada Tabel 12 dapat dilihat distribusi masa keanggotaan petani pada Kelompok Tani Gawe Rejo. Sebagian besar anggota kelompok memiliki masa keanggotaan yang tinggi yaitu 8 hingga 10 tahun. Anggota Kelompok Tani Gawe Rejo umumnya adalah “orang-orang lama”, sebagian besar responden sudah menjadi anggota yang lama pada Kelompok Tani Gawe Rejo sejak 8 sampai 10 tahun. Bergabungnya para petani dengan kelompok tani didasarkan pada keinginan dari mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang bertani sehingga hasil pertanian mereka dapat meningkat. Kelompok tani masih memiliki daya tarik dikarenakan bantuan-bantuan dari dinas yang terkait dengan pertanian akan disalurkan melalui kelompok. Daya tarik tersebut membuat beberapa petani di Dusun Rejoso yang belum menjadi anggota kelompok kemudian bergabung dengan Kelompok Tani Gawe Rejo.

5. Hubungan Faktor Kelompok dengan Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok

Faktor kelompok yang diantaranya adalah jenis kelompok, tujuan kelompok, struktur kelompok, dan karakteristik anggota pada Kelompok Tani Gawe Rejo sudah dijabarkan sebelumnya. Setelah dilakukan analisa dengan

menggunakan *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor dengan gaya kepemimpinan dari ketua. Hubungan antara faktor kelompok dengan gaya kepemimpinan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Faktor Kelompok dengan Gaya Kepemimpinan

Faktor Individu	Gaya Kepemimpinan			
	Direktif	Suportif	Partisipatif	Achievment Oriented
Jenis Kelompok	.278	.576**	.475*	.320
Tujuan Kelompok	.057	.268	.437*	.269
Struktur Kelompok	.035	.233	.125	.250
Umur Petani	-.169	-.610**	-.595**	-.453*
Tingkat Pendidikan Formal	-.151	.029	-.190	-.132
Pendidikan Non Formal	.295	.167	.123	.338
Masa Keanggotaan	.253	-.321	-.189	.085

Keterangan: *berhubungan nyata ($p < 0,05$)

**berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

Berdasarkan hasil uji *Spearman* diketahui jenis kelompok memiliki hubungan yang sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif, dan berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan partisipatif. Hubungannya bersifat positif, yang berarti jika anggota kelompok mempunyai partisipasi dan rasa memiliki yang tinggi terhadap kelompok maka gaya kepemimpinan Suportif dan Partisipatif lebih sering diterapkan oleh ketua kelompok. Hubungan jenis kelompok dengan gaya kepemimpinan suportif adalah cukup berarti ($r_s = 0.576$), begitu juga dengan hubungan antara jenis kelompok dengan gaya kepemimpinan partisipatif yaitu sebesar ($r_s = 0.475$)

Selain jenis kelompok, tujuan kelompok memiliki hubungan yang nyata dengan gaya kepemimpinan partisipatif. Hubungannya bersifat positif yang berarti semakin tujuan kelompok dipahami oleh anggota, maka tujuan kelompok dapat lebih mewakili tujuan anggota, anggota semakin setuju dengan tujuan kelompok, anggota semakin berpartisipasi mewujudkan tujuan kelompok, dan anggota menganggap tujuan kelompok sudah semakin baik, maka gaya yang sering diterapkan ketua kelompok adalah gaya kepemimpinan partisipatif. Hubungan antara tujuan kelompok dengan gaya kepemimpinan partisipatif adalah cukup berarti ($r_s = 0,437$).

Struktur kelompok tidak berhubungan dengan gaya kepemimpinan ketua kelompok nilai total rata-rata sebesar 2,33 yang berkategori sedang tidak

mempengaruhi penerapan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua kelompok. Karena unsur pertama dalam kelompok ini dalam menjalankan kegiatan kelompok adalah kepercayaan. Dari informasi responden bahwa dalam menjalankan semua tugas dari hasil kelompok yang paling penting adalah rasa kepercayaan dikarenakan para anggota kelompok ini kebanyakan sudah berteman sejak kecil jadi sudah mengenal satu dengan lainnya.

Umur dari anggota kelompok tani berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan suportif, partisipatif dan *achievement-oriented*. Hubungannya bersifat negatif, yang berarti semakin muda usia anggota kelompok maka gaya kepemimpinan yang sering diterapkan ketua kelompok tani adalah suportif, partisipatif dan *achievement-oriented*. Hubungan antara umur anggota dengan gaya kepemimpinan suportif, partisipatif dan *achievement-oriented* adalah cukup berarti ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara umur anggota dengan gaya kepemimpinan suportif sebesar $-0,610$, nilai koefisien korelasi antara umur anggota dengan gaya kepemimpinan partisipatif sebesar $-0,695$ dan nilai koefisien korelasi antara umur anggota dengan gaya kepemimpinan *achievement-oriented* sebesar $-0,453$. Berdasarkan informasi dari responden pada intinya pembagian kerja yang dilakukan oleh ketua kelompok tani sudah merata tidak membedakan umur maupun status, tetapi perbedaan ini dilakukan ketika hanya pada waktu kegiatan tersebut harus dilakukan oleh yang lebih muda karena membutuhkan tenaga dan pikiran yang masih segar, seperti halnya untuk menjaga proses pembuatan *Trichoderma* haruslah dari anggota yang lebih muda dikarenakan membutuhkan tenaga lebih agar bisa mendapatkan kualitas yang bagus

Tingkat pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan masa keanggotaan petani tidak berhubungan dengan gaya kepemimpinan ketua kelompok. Tingkat pendidikan formal anggota yang mayoritas rendah (tidak sekolah – SD) tidak mempengaruhi cara ketua dalam memimpin kelompok. Pendidikan non-formal petani yang mayoritas sedang ternyata tidak berhubungan dengan cara ketua kelompok dalam memimpin. Anggota kelompok di Kelompok Tani Gawe Rejo mayoritas memiliki masa keanggotaan yang tinggi (8-10 tahun) tidak menjadi tolak ukur dari ketua kelompok dalam memimpin anggotanya.

Hasil pengujian hubungan faktor kelompok dengan gaya kepemimpinan di atas memberitahukan bahwa hipotesis kedua yang mengungkapkan faktor kelompok berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan ketua dapat diterima. Hubungan antar faktor kelompok dengan gaya kepemimpinan ditunjukkan oleh faktor tujuan kelompok yang berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan partisipatif, jenis kelompok berhubungan sangat nyata dengan gaya kepemimpinan suportif, dan partisipatif, umur petani berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan suportif, partisipatif dan *achievement-oriented*.

5.3 Efektivitas Kelompok Tani Gawe Rejo

Efektivitas kelompok atau *group effectiveness* adalah efektivitas yang dapat diukur dari tercapainya tujuan kelompok itu dan besarnya kepuasan para anggota setelah tujuan itu tercapai. Efektivitas kelompok berbeda-beda pada tiap kelompok. Untuk Kelompok Tani Gawe Rejo, efektivitas kelompok dilihat pada aspek perubahan perilaku petani, perubahan produktivitas, wawasan keanggotaan, tingkat keberhasilan anggota, dan moral kelompok. Aspek efektivitas kelompok secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rataan Skor dan Persentase Berdasarkan Tingkatan Penilaian Aspek Efektivitas Kelompok Tani Gawe Rejo

Aspek	Persentase (%)			Rataan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Perubahan Perilaku Petani	57,1	28,6	14,3	2,4
Perubahan Produktivitas	42,9	52,4	4,8	2,33
Wawasan Keanggotaan	57,1	38,1	4,8	2,4
Tingkat Keberhasilan Anggota	28,6	57,1	14,3	2,09
Moral Kelompok	47,6	42,9	9,5	2,2
Total Rataan				2,33

Keterangan: *Skor Pengukuran: 1-1,67 = Rendah, 1,68–2,34 = Sedang, 2,35-3 = Tinggi

Efektivitas kelompok tani memiliki rataan skor sedang (2,33). Aspek perubahan produktivitas, moral, dan tingkat keberhasilan anggota memiliki rataan sedang. Rataan skor tertinggi adalah perubahan perilaku petani dan wawasan keanggotaan sebesar (2,4), sedangkan rataan skor terendah adalah tingkat keberhasilan anggota (2,2). Kelompok Tani Gawe Rejo tidak mencapai efektivitas kelompok yang tinggi khususnya di bidang pertanian, ini dikarenakan cuaca dan iklim sekarang yang sudah tidak menentu lagi.

Wawasan ke-anggotaan dilihat dari banyaknya kegiatan bersama yang dapat diikuti oleh anggota, frekuensi pemberian urunan pendapat atau saran oleh anggota dalam tiap pertemuan, dan frekuensi mengajak sesama anggota supaya ikut serta dalam kegiatan kelompok. Kelompok Tani Gawe Rejo merupakan kelompok yang aktif dalam kegiatan penyuluhan dari Dinas Pertanian maupun pihak-pihak lain juga sering dilaksanakan di kelompok tersebut.

Diskusi kelompok dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan, pada diskusi tersebut membahas permasalahan yang menyangkut dengan pertanian maupun kinerja kelompok yang didampingi oleh penyuluh. Setiap akan musim tanam, Kelompok Tani Gawe Rejo juga mengadakan musyawarah untuk menentukan jadwal tanam. Hal ini dilakukan agar petani di Desa Rejoso menanam tanaman sayuran secara serentak. Sesama anggota saling mengingatkan untuk datang pada kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh kelompok dan mengajak yang lain untuk berpartisipasi. Pada perkumpulan tersebut anggota aktif menyatakan pendapat.

Tingkat keberhasilan anggota memiliki nilai efektivitas terkecil yaitu 2,09, dalam menjalankan roda kegiatan kelompok. Selain dari faktor gangguan alam para anggota Kelompok Tani Gawe Rejo belum sepenuhnya menjalankan konsep manajemen dengan baik. Selama ini kegiatan yang dilakukan jarang sesuai dengan target yang di tentukan kebanyakan yang sering dilakukan adalah yang penting pembagian kerja per anggota di rasa sudah sesuai maka selanjutnya yang dilakukan adalah sistem kepercayaan sesama anggota. Faktor yang menyebabkan kondisi seperti ini adalah rata-rata umur dari anggota kelompok yang sudah tua dan kurangnya para pemuda di daerah Rejoso yang mau masuk dalam Kelompok Tani Gawe Rejo.

5.4 Hubungan Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Dengan Efektivitas Kelompok

Uji hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok dengan tercapainya efektivitas kelompok membuktikan bahwa hipotesis yang ketiga yang mengungkapkan “gaya kepemimpinan ketua kelompok berhubungan nyata dengan tercapainya efektivitas kelompok” dapat diterima. Hubungan antara gaya kepemimpinan ketua kelompok dengan tercapainya efektivitas kelompok

ditunjukkan pada Tabel 15 yang memberikan informasi tentang nilai korelasi antara gaya kepemimpinan ketua kelompok dengan tercapainya efektivitas kelompok.

Tabel 15. Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Tercapainya Efektivitas Kelompok

Efektivitas Kelompok	Gaya Kepemimpinan			
	Direktif	Suportif	Partisipatif	Achievment Oriented
Perubahan Perilaku Anggota	.052	.192	.308	.264
Perubahan Produktivitas	-.204	-.037	.283	-.063
Wawasan Keanggotaan	.410	.453*	.739**	.471*
Keberhasilan Anggota	.469*	.546.*	.494*	.508*
Moral Kelompok	.053	.533*	.517*	.157

Keterangan: *berhubungan nyata ($p < 0,05$)

**berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

Pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan nyata dan sangat nyata antara gaya kepemimpinan dengan tercapainya efektivitas kelompok. Gaya kepemimpinan menunjukkan berhubungan dengan wawasan keanggotaan, keberhasilan anggota, dan moral kelompok, namun gaya kepemimpinan tidak berhubungan dengan perubahan perilaku anggota, dan perubahan produktivitas. Kasus-kasus hubungan nyata atau sangat nyata antara gaya kepemimpinan dengan tercapainya efektivitas kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Gaya kepemimpinan suportif berhubungan sangat nyata dengan wawasan keanggotaan, keberhasilan anggota, dan moral kelompok. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika gaya kepemimpinan suportif sering diterapkan maka wawasan keanggotaan, keberhasilan anggota, dan moral kelompok semakin tinggi. Hubungan gaya kepemimpinan suportif dengan wawasan keanggotaan adalah cukup berarti ($r_s = 0,546$). Wawasan anggota kelompok tentang Kelompok Tani Gawe Rejo didukung oleh ketua yang peduli kepada anggotanya dan perhatian dari ketua kepada anggota selama ini. Anggota menjadi merasa senang dan nyaman berada di kelompok saat ketua peduli terhadap keberadaan anggota, sehingga anggota lebih mendalami wawasannya tentang Kelompok Tani Gawe Rejo.

Hubungan antara gaya kepemimpinan suportif dengan keberhasilan anggota adalah cukup berarti ($r_s = 0,546$). Keberhasilan anggota selama ini

juga didukung oleh ketua kelompok yang suka menanyakan keadaan pertanian anggota dan kebutuhan pertanian yang sedang dibutuhkan. Hubungan antara gaya kepemimpinan suportif dengan moral kelompok juga cukup berarti ($r_s = 0,533$). Semakin sering ketua kelompok menerapkan gaya kepemimpinan suportif maka moral kelompok juga semakin tinggi. Gaya kepemimpinan suportif yang dicirikan dengan keramahan ketua dan kepedulian ketua kepada anggota kelompok membuat anggota merasa puas kepada kelompok. Kepuasan anggota terhadap kelompok mencerminkan moral kelompok yang juga meningkat. Kepedulian ketua terhadap anggota juga menunjang keberhasilan anggota, seperti menanyakan keadaan sawah atau tanaman yang sedang ditanam, serta memberikan bantuan yang berhubungan dengan pertanian.

- b. Gaya kepemimpinan partisipatif berhubungan nyata dengan moral kelompok serta keberhasilan anggota, dan berhubungan sangat nyata dengan wawasan keanggotaan. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin sering ketua kelompok menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif di kelompok, maka wawasan keanggotaan, keberhasilan anggota, dan moral kelompok juga semakin tinggi. Hubungan antara gaya kepemimpinan partisipatif dengan wawasan keanggotaan adalah kuat ($r_s = 0,739$), hubungan cukup berarti ditunjukkan antara gaya kepemimpinan partisipatif dengan keberhasilan anggota ($r_s = 0,494$), dan moral kelompok ($r_s = 0,517$). Wawasan keanggotaan salah satunya dapat dilihat dari frekuensi pemberian urunan pendapat oleh anggota dan difasilitasi oleh ketua kelompok yang mampu menerima perbedaan pendapat dari anggota selama ini.

Keberhasilan anggota yang dilihat dari kegunaan kelompok bagi anggota dan kegiatan kelompok yang berhasil dilakukan ditunjang oleh ketua kelompok yang mampu menerima ide dari anggota dan terjadi tukar menukar ide antara ketua dengan anggota. Ketua kelompok yang sering dan mampu menerima perbedaan pendapat atau ide dari anggota kelompok menunjang tercapainya kepuasan anggota terhadap kelompok. Kepuasan anggota terhadap kelompok merupakan indikator dari moral kelompok.

- c. Gaya kepemimpinan direktif berhubungan nyata dengan keberhasilan anggota. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya jika gaya kepemimpinan direktif sering diterapkan maka keberhasilan anggota semakin tinggi. Hubungan gaya kepemimpinan direktif dengan keberhasilan anggota adalah cukup berarti ($r_s = 0,469$).

Penerapan gaya kepemimpinan direktif oleh ketua kelompok yang berfungsi sebagai petunjuk bagi anggota, semakin meningkatkan wawasan keanggotaan dan keberhasilan anggota. Wawasan keanggotaan yang diberikan melalui penyuluhan dan kegiatan perkumpulan kelompok didukung oleh ketua yang mampu memberikan petunjuk bagi anggotanya tentang Kelompok Tani Gawe Rejo dan tentang pertanian. Keberhasilan anggota yang berkaitan dengan rencana kegiatan kelompok yang berhasil dilaksanakan berhubungan nyata dengan gaya kepemimpinan direktif. Ketua kelompok yang memberikan petunjuk kepada kelompok memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan di kelompok, semakin ketua kelompok memberikan petunjuk kepada kelompok maka pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan oleh kelompok akan terlaksana dengan baik.

- d. Gaya kepemimpinan *achievement-oriented* berhubungan nyata dengan wawasan keanggotaan dan keberhasilan anggota. Hubungan tersebut bersifat positif. Semakin sering gaya kepemimpinan *achievement-oriented* diterapkan oleh ketua, maka wawasan keanggotaan dan keberhasilan anggota juga meningkat. Hubungan antara gaya kepemimpinan *achievement-oriented* dengan keberhasilan anggota adalah cukup berarti ($r_s = 0,508$), hubungan gaya kepemimpinan *achievement-oriented* dengan wawasan keanggotaan adalah juga sama dengan keberhasilan anggota yaitu cukup berarti ($r_s = 0,352$). Pemberian pemahaman tentang tujuan kelompok dari ketua kepada anggota membuat anggota lebih mengerti tentang Kelompok Tani Gawe Rejo dan anggota juga lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok. Manfaat dari kegiatan kelompok dapat dirasakan oleh anggota. Tertanamnya pemahaman tujuan kelompok pada

anggota menunjang terlaksananya rencana kegiatan kelompok, anggota akan lebih merasa memiliki kelompok.

Gaya kepemimpinan suportif berhubungan nyata dengan wawasan keanggotaan, keberhasilan anggota, dan moral kelompok. Hubungan gaya kepemimpinan partisipatif hampir sama dengan gaya kepemimpinan suportif, tetapi gaya kepemimpinan partisipatif memiliki hubungan yang sangat nyata dengan wawasan anggota. Gaya kepemimpinan direktif berhubungan nyata dengan keberhasilan anggota serta gaya kepemimpinan *achievement-oriented* juga berhubungan nyata dengan wawasan anggota dan tingkat keberhasilan.

